



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pembanding untuk mendukung rujukan dan membantu penulis dalam menyusun penelitian ini. Dengan adanya penelitian terdahulu menjadi bukti bahwa penelitian tidak berdasarkan opini subjektif peneliti. Selain itu, penelitian terdahulu dapat menghindari pengulangan penelitian serta peluang pengembangan aspek lain dari penelitian yang telah ada.

Peneliti menggunakan dua penelitian terdahulu, yakni penelitian dari Muhammad Alam Akbar yang membahas tentang “*Cyberbullying* pada Media Sosial (Studi Analisis Isi tentang *Cyberbullying* pada Remaja di Facebook)” dan penelitian dari Szaskya Arnindhita Arifin tentang “*Cyberbullying* pada Media Sosial (Analisis Isi tentang Aktivitas *Cyberbullying* pada Awkarin di Ask.fm Periode Januari 2016)”. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan meneliti pada bidang media sosial yakni Ask.fm dan Facebook.

Penelitian pertama, diambil dari skripsi oleh Muhammad Alam Akbar yang diteliti pada 2015. Penelitian yang berjudul “*Cyberbullying* pada Media Sosial (Studi Analisis Isi tentang *Cyberbullying* pada Remaja di Facebook)

secara garis besar membahas maraknya perilaku negatif *cyberbullying* oleh remaja di media sosial Facebook.

Muhammad Alam Akbar dalam penelitiannya memaparkan bahwa perilaku pelaku *cyberbullying* di kalangan remaja memiliki karakteristik yang agresif dan intimidatif, sedangkan korban *cyberbullying* memiliki karakteristik yang pasif dan defensif. Selain karakteristik dalam penelitiannya Muhammad Alam Akbar juga melihat jenis-jenis *cyberbullying* yang kerap dilakukan adalah penyebaran foto korban, mengancam keselamatan fisik, memanggil nama negatif, dan opini yang merendahkan.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Szaskya Arnindhita Arifin tentang “*Cyberbullying* pada Media Sosial (Analisis Isi tentang Aktivitas *Cyberbullying* pada Awkarin di Ask.fm Periode Januari 2016) menggunakan jenis-jenis *cyberbullying* yang sama seperti peneliti sebelumnya yaitu Muhammad Alam Akbar. Berbeda pada penelitian sebelumnya yang memiliki fokus melihat karakteristik pelaku dan korban *cyberbullying*, penelitian yang dilakukan oleh Szaskya Arnindhita Arifin memiliki fokus pada berbagai macam aktivitas *cyberbullying* pada media sosial Ask.fm Awkarin.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian Penulis
Judul	<i>Cyberbullying</i> pada Media Sosial (Studi Analisis Isi tentang <i>Cyberbullying</i> pada Remaja di Facebook)	<i>Cyberbullying</i> pada Media Sosial (Analisis Isi tentang Aktivitas <i>Cyberbullying</i> pada Awkarin di Ask.fm Periode Januari 2016)	Analisis Isi Komentar <i>Cyberbullying</i> Pemilihan Presiden 2019 Jokowi Dodo Pada Portal Berita Detik.com
Permasalahan yang Dipaparkan	Penelitian ini memaparkan bagaimana karakteristik pelaku dan korban <i>cyberbullying</i> dalam mengirim dan menerima pesan pada remaja di Facebook	Penelitian ini memaparkan apa sajakah aktivitas <i>cyberbullying</i> yang dilakukan pada media sosial Ask.fm Awkarin periode Januari 2016. Penelitian ini memaparkan bagaimana karakteristik pelaku dan korban <i>cyberbullying</i> dalam mengirim dan menerima pesan pada Awkarin di Ask.fm Periode Januari 2016	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana isi komentar <i>cyberbullying</i> pemilihan presiden 2019 pada Portal Berita Detik.com
Teori dan Konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Facebook 2. Individu terlibat dalam <i>cyberbullying</i> 3. Karakteristik pelaku <i>cyberbullying</i> 4. Cara individu berkomunikasi dalam kalimat yang dikategorikan <i>cyberbullying</i> 5. <i>Message design logic</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media sosial 2. Ask.fm sebagai media sosial 3. Pengertian <i>bullying</i> dan <i>cyberbullying</i> 4. <i>Cyberbullying</i> di media sosial 5. Teori <i>uses and gratification</i> 6. Kategori <i>Cyberbullying</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jurnalisme dan <i>new media</i> 2. Fitur komentar dalam portal berita <i>online</i> 3. <i>Bullying</i> 4. <i>Cyberbullying</i> 5. Tema komentar 6. Korban dalam <i>cyberbullying</i>

<p>Hasil Penelitian</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Remaja yang memiliki karakter intimidatif dan agresif memiliki kecenderungan mengirimkan pesan <i>cyberbullying</i> 2. Remaja korban <i>cyberbullying</i> memiliki karakter yang pasif dan defensif 3. Terdapat beberapa jenis pesan <i>cyberbullying</i> yang dilakukan pelaku 4. Pelaku <i>cyberbullying</i> memproduksi pesan dengan cara eskpresif konvensional dan retorik 5. Korban <i>cyberbullying</i> menerima pesan dalam posisi dominan, negosiasi dan oposisi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat aktivitas <i>cyberbullying</i> sesuai jenis dan bentuk yang telah dikategorisasikan 2. Terdapat 58,6% kalimat masuk dalam kategori pemberian nama negatif, 8,26% berisi penyebaran foto korban, 28,92% terdapat kalimat yang merendahkan, dan 4,13% terdapat kalimat yang mengancam keselamatan fisik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat komentar <i>cyberbullying</i> dengan jenis yang beragam 2. Terdapat nada komentar yang didominasi dengan nada campur. 3. Terdapat berbagai tema komentar yang muncul dan didominasi dengan tema politik 4. Terdapat dua nama korban yakni Jokowi dan Prabowo. Namun, sebagian besar tidak mencantumkan nama korban yang dituju.
-------------------------	--	--	--

2.2 KERANGKA KONSEP

2.2.1 Jurnalisme dalam *New Media*

Penelitian ini memilih *new media* yakni portal berita *online* sebagai medium penelitian atas unit analisis isi komentar *cyberbullying* pemilihan presiden 2019 pada portal berita *online* Detik.com. Perkembangan pada bidang jurnalistik sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi, jika

sebelumnya media konvensional hanya memiliki media cetak, televisi dan radio kini muncul media interaktif yang dikenal dengan *new media*. *New media* atau media baru memungkinkan adanya komunikasi yang berlangsung secara interaktif, saling berbalasan dan secara *real time* antar individu maupun kelompok. (AR,M Fikri, 2015, p.Xii).

John pavlik (2001, p.4) menjelaskan bahwa munculnya media baru bukan hanya mencakup kemampuan media konvensional seperti audio, teks, *graphics*, animasi, *video* tapi juga menimbulkan kemampuan lainnya yaitu kemampuan interaktif secara *real time* serta memilih informasi apa yang sedang dibutuhkan.

New media memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari media konvensional. Dalam buku Sistem Penyiaran Indonesia, Rendi Panuju membagi beberapa karakteristik *new media* (Panuju, 2015, p.34):

1. Karakteristik *Network*

Dalam *new media network* atau sebuah infrastruktur jaringan terhubung secara luas baik secara lokal, global, terbuka, maupun tertutup. Jaringan ini memungkinkan *new media* berkoneksi dengan kanal-kanal komunikasi lainnya melalui jaringan *local area network* (LAN) dan *wide area network* (WAN).

2. Karakteristik informasi media baru

Perkembangan *new media* membuat informasi dapat disimpan dan dipanggil kembali kapanpun dari tempat penyimpanan dimanapun. Internet memungkinkan penyimpanan informasi terkoneksi dalam

jaringan sehingga pesan yang dibuat dapat dipanggil secara tidak terbatas.

3. Karakteristik *interface* media baru

Pola komunikasi dalam *new media* memungkinkan komunikasi menjadi dua arah bahkan lebih atraktif dibandingkan model komunikasi *broadcast*. Penyebaran informasi tidak lebih menggunakan pola satu sumber ke banyak khalayak yang bersifat pasif, melainkan dinamis tidak tersentral dan melibatkan khalayak

4. Karakteristik *archieve* media baru

Penyimpanan dalam *new media* tidak lagi berbicara mengenai teks semata, melainkan dapat memuan foto, film, maupun suara. *New media* juga mengubah cara dalam menghasilkan, mengakses, hingga cara menaruh informasi

5. Karakteristik *interativity*

Berbeda dengan media tradisional yang menggunakan analog. Interaksi dalam *new media* memungkinkan interaksi yang mewakili kehadiran dan keterlibaran fisik melalui teknologi komunikasi. Interaksi pada media baru memungkinkan melihat ekspresi wajah melalui kamera yang terhubung ke internet.

6. Karakteristik *simulation*

Semakin berkembangnya dunia virtual membuat individu semakin menjauh dari dunia realitas yang sesungguhnya dan menjadikan dunia virtual menjadi realitas itu sendiri. Bahkan apa yang ada di media lebih nyata dari realitas itu sendiri

Kehadiran *new media* memberikan revolusi pada bidang jurnalisme diberbagai belahan dunia secara radical. Kuskridho (2017, p.1) menjelaskan beberapa disrupsi jurnalisme yang dibawa oleh perkembangan teknologi digital melalui tiga rute berikut:

1. Perubahan lanskap media yang mengubah persaingan bisnis media
2. Perubahan model bisnis media dalam membiayai produksi berita
3. Perubahan norma dan cara kerja wartawan dalam peliputan

Menurut Wendratama (2017, p.2) internet membawa perubahan dalam segala aspek mulai dari hubungan sosial, perilaku politik, model bisnis hingga praktik jurnalisme. Perubahan yang mencolok adalah redupnya bisnis media cetak dan munculnya media *online* yang mendominasi perhatian khalayak.

Wendratama (2017, p.6) juga menjelaskan beberapa keunggulan *online journalism* di bandingkan media konvensional

1. Jurnalis media *online* dapat menggunakan beberapa alat multimedia untuk menyampaikan cerita, seperti penambahan situs lain yang dapat menambah fakta terkait, peta interaktif. Selain itu, beberapa media *online* menyediakan tampilan ponsel, mengingat tak jarang pembaca media online menggunakan ponsel untuk membaca berita.
2. Penulisan teks lebih singkat dari media cetak tetapi lebih panjang dari media televisi dan radio. Penulisan dengan efisien menjadi hal yang penting dalam penulisan berita dalam media *online*

3. Jurnalis media *online* dituntut untuk bekerja dengan cepat, walaupun kecepatan bukan hal yang utama, tetapi penggunaan internet dapat membuat penyebaran informasi lebih cepat.

Perkembangan jurnalisme *online* terjadi di berbagai belahan dunia. Perkembangan jurnalisme online di Indonesia terjadi sangat pesat, pada awal perkembangannya tahun 1994 hanya ada empat surat kabar dan majalah yang memiliki *homepage* di internet. Setahun setelahnya surat kabar harian dan majalah yang membuka secara online mencapai 200 *homepage*.

2.2.2 Fitur Komentar Pada Portal Berita Online

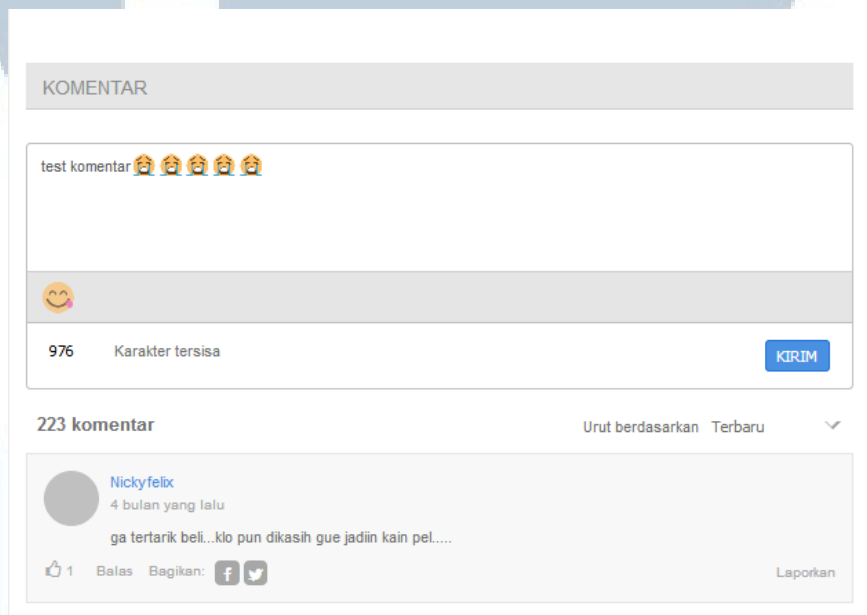
Setiap orang pasti memiliki komentar atau pandangan pribadi tentang suatu pemberitaan (Sambo & Yusuf, 2017, p.9). Keinginan berpartisipasi setiap orang tersebut tidak bisa dipenuhi melalui media cetak secara mudah. Media cetak mengharuskan pembaca untuk mengirim tulisan atau artikel sebagai tanggapan terhadap suatu pemberitaan ke koran tertentu. Namun, media *online* memungkinkan publikasi komentar langsung di bawah teks berita dan tak jarang beberapa diantaranya tidak melalui tahap seleksi redaktur.

Komentar pada berita online adalah salah satu bentuk keterlibatan audiens. Dalam sebuah kolom komentar berbagai komentar yang beragam mulai dari ber-nada pro hingga kontra. AR.Fikri (2016, p.20) mengatakan bahwa sebuah komentar dapat mempengaruhi berita karena menjadi data pendukung melihat berita-berita.

AR.Fikri juga menjelaskan beberapa hal yang bisa meningkatkan keterlibatan audiens yaitu dengan mengembangkan gaya pemberitaan. Beberapa gaya pemberitaan yang meningkatkan keterlibatan audiens seperti pemberitaan yang menyeluruh, mandala,, panjang dan mengalir.

Menurut Pavlik (2016, p.27) audiens di media *online* tidak lagi hanya membaca apa yang jurnalis tulis atau laporkan, tetapi pembaca dapat memberikan komentar, sudut pandang, dan masukan yang baru.

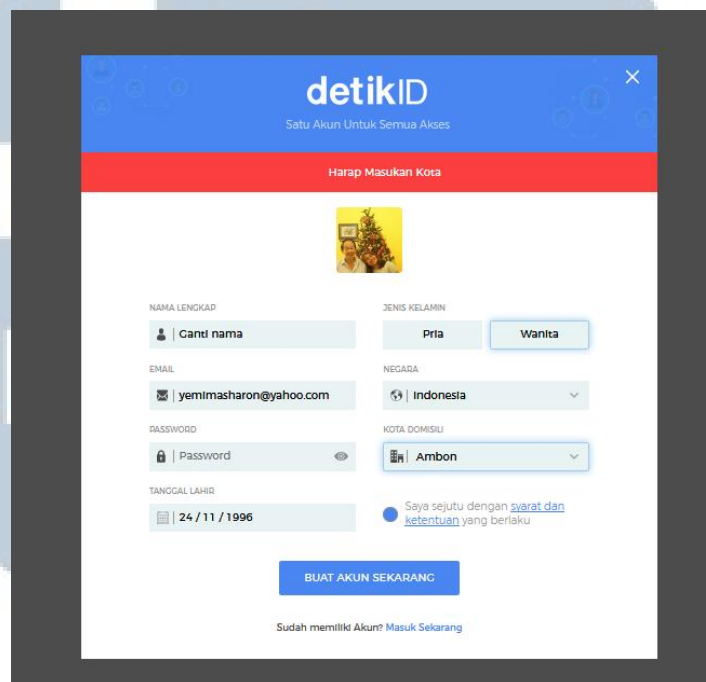
Gambar 2.1 Komentar Detik.com



Pemberian komentar pada berita *online* saat ini cukup mudah. Pada portal berita Detik.com untuk menuliskan komentar pembaca hanya perlu menyambungkan dengan akun Facebook atau e-mail. Setelah akun telah tersambung dengan portal berita Detik.com maka komentar dapat langsung diunggah. Jumlah huruf pada kolom komentar Detik.com dibatasi pada jumlah

1,000 komentar. Selain huruf kolom komentar Detik.com juga menyediakan *emoji* sebagai bentuk emosi yang ditampilkan dalam sebuah komentar.

Gambar 2.2 Masuk Komentar Detik.com

The image shows a registration form for detikID. At the top, it says "detikID" and "Satu Akun Untuk Semua Akses". Below that, it says "Harap Masukan Kota". There is a profile picture placeholder. The form fields include: "NAMA LENGKAP" with the value "Canti nama"; "JENIS KELAMIN" with radio buttons for "Pria" and "Wanita"; "EMAIL" with the value "yemimasharon@yahoo.com"; "NEGADA" with a dropdown menu showing "Indonesia"; "PASSWORD" with a field containing "Password" and an eye icon; "KOTA DOMISILI" with a dropdown menu showing "Ambon"; and "TANGGAL LAHIR" with the value "24 / 11 / 1996". At the bottom, there is a blue button labeled "BUAT AKUN SEKARANG" and a link "Sudah memiliki Akun? Masuk Sekarang".

2.2.3 *Bullying*

Bullying adalah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang dilakukan seseorang maupun kelompok. Dalam hal ini pihak yang kuat tidak selamanya kuat secara fisik , tapi bisa juga kuat secara mental. Korban *bullying* cenderung tidak mampu membela atau mempertahankan diri karena lemah secara fisik atau mental (Yayasan Semai Jiwa, 2008, p.2).

Bullying memiliki berbagai jenis dan wujud. Untuk menjelaskan hal tersebut bullying dikelompokkan menjadi tiga kategori: (Yayasan Semai Jiwa, 2008, p.2).

1. *Bullying* fisik

Bullying fisik adalah tindakan yang kasat mata, bukti tindakan bullying ini dengan mudah terlihat. Beberapa tindakan pada *bullying* fisik seperti menampar, menimpuk, meludahi, menjewer, memukul dan beberapa bentuk kekerasan fisik lainnya

2. *Bullying* verbal

Jenis *bullying* verbal hanya dapat terdeteksi dengan indra pendengaran. Beberapa contoh *bullying* verbal seperti memaki, menghina, mencela, membentak, mempermalukan di depan umum.

3. *Bullying* Mental/Psikologis

Jenis *bullying* ini dinilai paling berbahaya karena tidak dapat tertangkap oleh indra pendengaran dan penglihatan jika tidak waspada mendeteksinya. Beberapa contoh jenis *bullying* mental seperti memandang penuh ancaman, memandang sinis, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam maupun e-mail.

Bullying memiliki dampak negatif yang sangat besar, tidak hanya berdampak bagi anak-anak tetapi juga pada orang dewasa. Dalam bukunya Delara (2016, p.12) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa dampak negative dari tindakan *bullying* seperti:

1. Merasa malu dan percaya diri
2. Masalah mempercayai orang lain

3. Masalah dalam hubungan
4. Kecenderungan melakukan apa yang orang lain inginkan
5. Ketergantungan obat-obatan
6. Masalah emosional dan gangguan psikologi
7. Marah, mengamuk dan menusak
8. Masalah tubuh
9. Belajar menjadi positif atau malah menjadi hal yang tak terduga

Tidak jauh berbeda dengan *bullying* tradisional, perkembangan teknologi menimbulkan *trend* baru yaitu *Cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat dilakukan dengan mengirim pesan yang berisi ancaman yang menghina atau merendahkan secara online (Priyatna, 2010, p.61).

2.2.4 *Cyberbullying*

Berbeda dengan *bullying* tradisional *cyberbullying* membuat korban tidak bisa menghindari walaupun menjauh secara fisik. Hal ini sebabkan salah satu sifat *cyberbullying* yang tidak terbatas oleh waktu dan lokasi. Selama terdapat perangkat internet maupun telepon genggam seseorang bisa saja melakukan *cyberbullying*. Selain itu *cyberbullying* juga mudah dilakukan dengan akun yang tidak jelas atau anonim (Brown, 2014 p.14).

Cyberbullying adalah sebuah tindakan kejahatan yang dilakukan pada orang lain seperti mengirimkan pesan berapi-api, mempermaluka seseorang hingga mengancam yang dilakukan melalui internet atau teknologi digital lainnya (Willard, 2007, p.255).

Beberapa orang mungkin sulit membedakan lelucon dengan *cyberbullying*. Komentar lelucon tentang penampilan seseorang, bentuk tubuh, bahkan tim olah-raga kesukaan seseorang bisa saja menyakitkan hati. Hunter (2012, p.17) mengatakan untuk mengetahui apakah itu *cyberbullying* maka pikirkan apakah seseorang akan salah paham dengan lelucon yang dibuat atau lelucon yang dibuat memang dengan sengaja untuk menjatuhkan orang lain, jika benar maka lelucon tersebut bisa dikatakan *cyberbullying*.

Untuk lebih memahami bentuk *cyberbullying* Willard (2007, p.5) membagi menjadi delapan jenis *cyberbullying*:

1. *Flamming* (berapi-api)

Cyberbullying jenis ini berisi pesan dengan kata-kata penuh amarah dan berapi-api

2. *Harassment* (gangguan)

Jenis ini berisi pesan gangguan yang dilakukan secara terus menerus, dapat dilakukan melalui pesan personal seperti e-mail maupun alat komunikasi public

3. *Denigration* (pencemaran nama baik)

Pencemaran nama baik yang dimaksud adalah menyebarkan rumor atau informasi tidak benar dengan cara mengunggah *online* maupun mengirimkan ke orang lain

4. *Impersonation* (peniruan)

Pelaku *cyberbullying* pada jenis ini berpura-pura menjadi korban dengan berbagai medium. Pelaku berpura-pura menjadi orang lain dengan mengirimkan pesan-pesan yang tidak baik

5. *Outing* (membongkar)

Jenis *cyberbullying* ini menyebarkan foto-foto maupun informasi pribadi seseorang dengan salah satu tujuannya yaitu mempermalukan korban

6. *Trickey* (tipu daya)

Jenis ini mirip dengan *outing* tetapi lebih fokus pada membujuk orang untuk mendapatkan informasi rahasia orang lain

7. *Exclusion* (pengeluaran)

Mengeluarkan seseorang yang bergabung lama group *online* dengan sengaja

8. *Cyberstalking*

Cyberstalking adalah mengirimkan pesan yang mengintimidasi dan mengancam secara terus menerus

2.2.5 Tema Komentar

Pemberitaan dalam sebuah media memiliki berbagai macam kategori berbagai kategori yang ada seperti ekonomi dan politik kerap muncul pada setiap pemberitaan media massa. Tidak hanya media masa kategori pembahasan dapat di temukan di televisi, artikel online maupun komentar pada portal berita online. Untuk membantu melihat tema pembahasan yang muncul pada komentar berita online peneliti menggunakan kategori Deutschmann (seperti yang dikutip dalam Richardson, 2000)

1. *Politics and government acts*

Tema ini membahas sesuatu mengenai isu politik dan pemerintahan baik lokal, nasional maupun tingkat internasional.

2. *War, rebellion and defense*

Tema ini membahas mengenai perang, pertahanan, pemberontakan dan militer

3. *Economy activity*

Segala hal yang membahas mengenai aktivitas ekonomi, keuangan, tenaga kerja, upah, sumber alam masuk dalam kategori ini.

4. *Crime*

Kategori ini membahas segala bentuk kriminal termasuk tindak kriminal yang diatur.

5. *Public moral problem*

Segala hal yang bersangkutan dengan masalah moral seperti alcohol, perceraian, sex, agama, hubungan ras, serta pengadilan sipil.

6. *Public health and welfare*

Beberapa hal seperti masalah kesehatan, kesejahteraan masyarakat, tolak ukur keamanan masyarakat, kesejahteraan anak masuk dalam tema ini.

7. *Accidents and disasters*

Tema ini membahas segala bentuk bencana alam maupun bencana olah manusia.

8. *Science and invention*

Berbeda dengan bidang kesehatan, kategori ini lebih membahas segala penemuan ilmiah selain obat-obatan dan kesehatan.

9. *Education, classic arts, and popular amusements*

Tema ini membahas segala hal yang berhubungan dengan pendidikan dan hiburan seperti olah-raga serta isu-isu pendidikan lain.

10. General human interest

Kategori ini membahas berbagai ketertarikan manusia seperti cuaca, hewan, serta tren yang menjadi daya tarik manusia.

2.2.6 Korban dalam *Cyberbullying*

Studi mengenai siapa korban dalam suatu tindakan kriminal telah dikenal dengan nama *victimology*. Pada studi *victimology* muncul beberapa pengertian yang dapat menjawab siapa korban atau yang lebih dikenal dengan kata *victimization*. Menurut Bostaph dan Swerin (2017, p.5) korban adalah seorang, komunitas, dan institusi yang dirugikan atau terluka dalam berbagai macam cara. Beberapa kondisi yang dirasa merugikan korban seperti tindak kriminal, bencana alam atau tindak peperangan.

Bostaph dan Swerin (2017, p.5) membagi beberapa faktor beresiko yang menimpa seseorang menjadi korban tindak kriminal dalam sepuluh kategori:

1. Kesempatan, kategori ini mengaitkan pada aktivitas dan kebiasaan yang kerap dilakukan target menimbulkan kesempatan muncul sebuah tindak kriminal.
2. Faktor berbahaya, kategori ini berbicara mengenai sosiodemografi target seperti usia, ras, dan gender.
3. Motivasi pelaku, pelaku memilih target tidak secara acak, melainkan melalui kriteria secara khusus

4. *Exposure*, mengetahui siapa target memperbesar kemungkinan seseorang menjadi korban kriminal.
5. *Associations*, individu yang berkaitan dengan tingkat kriminal memiliki kemungkinan menjadi seorang korban.
6. Tempat atau waktu berbahaya, beberapa kegiatan yang dilakukan pada waktu yang berbahaya seperti malam hari dan tempat yang rawan seperti tempat hiburan publik memiliki kemungkinan bahaya lebih tinggi.
7. Kebiasaan buruk, beberapa kebiasaan buruk bisa meningkatkan tindak kecahatan seperti tidak hari-hati membawa barang.
8. Kegiatan penuh resiko, kegiatan penuh resiko seperti prostitusi, kegiatan ilegal memiliki resiko tinggi seseorang menjadi korban kriminal.
9. *Defensive*, ketakutan pada kriminal bisa mempengaruhi kemungkinan seseorang menjadi korban kriminal.
10. Strukturan yang rawan, posisi marjinal meningkatkan kesempatan seseorang menjadi korban kriminal.

Penyeselaian tindak kriminal tidak berhenti saat pelaku telah diproses sesuai hukum. Bagi korban kriminal tak jarang memerlukan penanganan yang lagi serius, sesuai dengan sifat serta bentuk kejahatan yang di lami korban. Untuk itu perlu identifikasi siapa korban dalam suatu tindak kriminal.

Stephen Schafer membagi kemungkinan korban dalam empat tipe: (Salam, 2014, p.15)

1. Korban yang sesungguhnya tidak bersalah, dalam hal ini kesalahan sepenuhnya berada pada pihak pelaku.
2. Korban yang secara sadar atau tidak melakukan tindakan yang memancing orang lain melakukan kejahatan, terutama kepada dirinya. Dalam hal ini kesalahan tidak hanya bertitik pada pelaku, tetapi juga korban walaupun kadarnya berbeda.
3. Korban yang secara biologi maupun sosial lemah, sehingga membuat orang lain dengan mudah melakukan tindakan yang kurang baik kepada mereka. Dalam hal ini pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan yang seharusnya bertanggung jawab.
4. Korban yang kesalahannya terletak pada diri sendiri, dalam hal ini korban juga di anggap sebagai pelaku kejahatan.

Dalam bukunya Menesini & Spiel (2012, p.10) menjelaskan bahwa korban dari *cyberbullying* atau yang dapat disebut *cyber-victimization* tidak jauh beda dengan korban bullying tradisional. Pelaku bullying kerap memilih orang yang dirasa tidak lebih kuat dari dirinya.

Sebagian besar pelaku *cyberbullying* mengetahui korbannya. Pelaku memilih korban berdasarkan prasangka yang dimilikinya mengenai agama, rasis, *gender*, *sexual orientation* atau seseorang yang di anggap tidak menarik. Tidak jarang pelaku *cyberbullying* melakukan bully karena pesan yang dibuat korban tidak disukai oleh palaku. (State of Michigan Department of Infotmation Technology).

2.3 HIPOTESIS TEORITIS

Penelitian ini menggambarkan bentuk-bentuk komentar *cyberbullying* dalam pemberitaan pemilihan presiden 2019 dalam portal berita online Detik.com baik secara jenis, *victimization*, hingga tema-tema komentar yang muncul. Kasus *cyberbullying* dalam masa pemilihan umum tidak hanya terjadi di Indonesia. Berdasarkan pemberitaan CampitalNews (Wanambisi, 2017) selama masa periode pemilihan umum politisi perempuan di Kenya yang aktif menggunakan berbagai media sosial seperti Facebook dan Twitter menerima komentar penghinaan serta ancaman bagi keluarga mereka melalui komentar *online*.

Hipotesis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah hipoteses deskriptif. Hipotesis deskripsif adalah jawaban sementara terhadap masalah yang bersifat deskriptif dengan variabel mandiri (Sugiyono, 2016, p.66). Berikut hipotesis yang ditarik dalam penelitian ini.

Sesuai dengan penjabaran konsep-konsep *cyberbullying* menurut yang telah dijelaskan, peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: Terdapat komentar *Cyberbullying* pemilihan presiden 2019 pada Portal Berita Detik.com

2.4 ALUR PENELITIAN

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Bagan 2.1 Alur Penelitian

